



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Penilaian Persepsi Pendidik Tentang Fungsi Pendidikan Pada Tayangan Film Televisi Selama Masa Pandemi Covid 19 di DKI Jakarta

Fetrimen

Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
email: fetrimen@uhamka.ac.id

Received:.....
DOI:

Abstrak

Selama masa pandemi covid 19, metode pembelajaran di sekolah mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka ke proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media, salah satu media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah menyaksikan tayangan film di televisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi pendidik di DKI Jakarta tentang fungsi pendidikan pada tayang film selama masa covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif secara kualitatif dan analisa data menggunakan metode analisa wacana (Discourse Analysis Van Dijk) terhadap jawaban 40 orang pendidik secara audio untuk mengetahui keterkaitan antara teks dengan konteks. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih ada film di televisi yang belum sesuai dengan **klasifikasi usia seperti SU, 13, 17 dan 21** karena masih tayangan film televisi yang mengandung unsur kekerasan, perjudian, pornografi, penyalahgunaan narkoba, penistaan agama dan merendahkan harkat dan martabat manusia yang mudah di tiru penonton anak-anak. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengawasan yang dilakukan orang tua, sikap kritis masyarakat dan ketegasan penerapan regulasi.

Kata kunci

Covid 19, Film, Pendidikan, Persepsi

PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid 19, metode pembelajaran di sekolah mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka ke proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kurangnya waktu berinteraksi peserta didik dengan pendidik karena proses pembelajaran hanya dilaksanakan dari rumah selama masa pandemi Covid 19 berdampak pada kegiatan peserta didik dalam memanfaatkan waktu. Peserta didik memanfaatkan waktu luangnya banyak dengan bermain secara online menggunakan internet, handphone, kanal media sosial (Nadia Ramona & Supriatna, 2021) yang akan berdampak pada turunnya motivasi peserta didik untuk belajar (Lindawati & Chintanawati, 2021).

Untuk menjaga motivasi belajar peserta didik maka sekolah seharusnya mengubah strategi pembelajaran, salah satunya memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat memberikan berbagai efisiensi. Walaupun disisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk perilaku kejahatan (Yumnah, 2019). Dalam pemanfaatan teknologi untuk efisiensi, proses pembelajaran tidak boleh berhenti sekalipun pada masa pandemi

Commented [u1]: Hilang kata "penilaian" cukup diawali dengan kata "persepsi pendidik"

Commented [u2]: Klasifikasi usia ada pada masalah penelitian jadi tidak diperlu dicantumkan pada abstrak



covid 19 karena proses pembelajaran membentuk karakter dan akhlak yang terintegrasi dengan standar kelulusan peserta didik (Sahudra dkk., 2020). Untuk menghindari kejenuhan peserta didik maka metode pembelajaran diubah dengan memanfaatkan media yang memberikan aspek hiburan dengan konten bernilai positif sesuai klasifikasi usia (Misbahul Munir dan Ummi Nur Rokhmah, 2020) seperti media pembelajaran yang dianggap mampu memberikan nilai-nilai pendidikan terutama tentang pendidikan akhlak peserta didik (Hidayat & Rahmawati, 2015).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien selama masa pandemi covid 19 adalah menyaksikan tayangan film, karena film dianggap sebagai salah satu media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Film mampu mengembangkan pengalaman yang dianggap unik dan disenangi peserta didik (Ardayati, 2018). Film juga mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi lebih cakap, mandiri dan bertanggung jawab (Nugrahani, 2017). Film dianggap mampu mempengaruhi imajinasi peserta didik untuk berperilaku lebih baik. Film dipandang sebagai alat dalam proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik karena film memiliki nilai emosional yang kuat untuk memancing diskusi, memberikan gambaran tentang seluk beluk pikiran manusia terutama emosi, naluri dan motif yang berdampak pada perilaku (Chuchai Smithikrai, 2016). Melalui film, seseorang mampu memberikan penilaian pada diri sendiri dan orang lain karena film memberikan literatur secara akademis yang menggambarkan berbagai metode pembelajaran (Holbrook & Stoner, 2021).

Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik untuk cerdas dan menjadi lebih baik serta bijak (Widiyanto et al., 2020). Proses pencerdasan lebih mudah dilaksanakan karena proses pencerdasan dapat dilakukan dengan transfer pengetahuan sedangkan menjadi lebih baik dan bijak masih mengalami kesulitan karena mengubah karakter, sikap dan perilaku peserta didik. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan pencerdasan dan menjadi lebih baik maka proses pembelajaran dilaksanakan selain tatap muka perlu juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti menyaksikan penayangan film.

Dalam proses pembelajaran, film dapat digunakan dengan pendekatan psikoanalitik yang berinovasi dalam menganalisa materi pelajaran secara ilmiah (Henny Christine Mamahit, 2020) mempresentasikan kenyataan yang memiliki kejujuran tanpa manipulasi. Film sebagai audio visual yang menggunakan kamera secara teknis sangat efektif dalam mempengaruhi peserta didik (Novida & Yuhafliza, 2020) karena film diciptakan berdasarkan fakta bukan fiksi yang memiliki kelebihan dalam memberikan informasi dan pesan dengan cara kreatif (Nilawijaya, 2017). Film sebagai media interaksi audio visual yang alur ceritanya mampu memberikan pesan moral dan mempengaruhi perilaku peserta didik jika tayangan film ditonton sesuai klasifikasi usia (Yusril dkk, 2021) sehingga penerima pesan dapat memberikan tanggapan secara jelas dan sulit melupakan pesannya karena integrasi antara melihat dan mendengar tentang peristiwa suatu proses dalam waktu yang lama dengan mengikuti aktivitas yang berdampak pada sikap, perbuatan, mengembangkan emosi dan mencari solusi suatu masalah (Panjaitan, et. el 2019) karena film menarasikan persoalan kehidupan dengan menggunakan bahasa, suara dan gambar secara sistematis (Simanjuntak, 2020). Unsur narasi dan unsur sistematika menjadi tidak terpisahkan dalam pesan yang diberikan film



karena unsur narasi sebagai materi (isi) pesan sedangkan sistematik sebagai cara (gaya) mengolah pesan (Widiyatmika et al., 2019).

Film dapat memberi kesadaran tentang pentingnya nilai dalam proses pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum untuk memberikan wawasan pada peserta didik dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik melalui layar (Claire Ahn, 2019) karena materi mata pelajaran dapat ditampilkan secara visual. Film memiliki manfaat yang besar dalam proses pembelajaran karena film merupakan media yang efektif dalam memberikan pemahaman pada peserta didik untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kompetensi (Kartika et al., 2017). Film dianggap mampu melakukan rekonstruksi simbol dan polisemi yang mencerminkan konteks sosial dan budaya yang didorong aturan sendiri (Wagner, 2018) karena film memberikan pesan secara direktif, ekspresif dan komisif yang dikomunikasikan dengan cara berbeda (Mardijono, 2020) sehingga dapat mengasah analisa peserta didik dalam mempertajam kompetensi berpikir kritis dan membangun kepercayaan diri (Walia, 2015). Film sebagai bagian pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu merevolusi proses pembelajaran dari perspektif kognitif, afektif dan psikomotorik ke perspektif sosiokonstruktivisme, dari pendidik sebagai sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran sendiri supaya lebih berdaya dan mandiri memahami informasi (Jeong, 2013) karena film menyajikan informasi secara efisien dan efektif dengan menjelaskan konsep yang rumit menjadi mudah, memperpanjang dan mempercepat waktu, menjelaskan proses, mengajarkan keterampilan dan mampu mempengaruhi sikap (Demillah, 2019). Materi pelajaran melalui film akan mudah tersampaikan pada peserta didik secara efektif karena film memberikan pesan yang kuat. Film dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan lingkungan pendidikan dengan mengkaji model pengelolaan kelas yang terbentuk berdasarkan lingkungan belajar yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan (Tofur, 2018). Pengelolaan kelas menjadi seperangkat aturan dan konsep dalam model pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Model dan proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media film lebih mudah dipahami peserta didik karena media film menyajikan alur cerita yang memiliki unsur hiburan (Prasetyo et al., 2019).

Alur cerita menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai contoh autentik dalam memahami nilai pendidikan berfungsi memberikan pembelajaran tentang realitas sosial budaya masyarakat bagi peserta didik (Heryanti & Harini, 2018).

Alur cerita dalam film mengeksplorasi pola pikir peserta didik secara aktif (Assenova, 2019) untuk memahami nilai pendidikan yang terdokumentasi dalam daya ingat peserta didik tetapi tidak melupakan aspek hiburan karena film merupakan alat propaganda dalam memahami realitas budaya masyarakat (Payuyasa & Primayana, 2020) yang memiliki nilai pengalaman sebagai bagian dari nilai pendidikan untuk menentukan kemanfaatannya di masa depan (Yuliantoro, 2018). Film televisi selain berfungsi memberi hiburan pada khalayak umum juga memberikan informasi dan pendidikan secara terintegratif (Subadi, 2017). Fungsi pendidikan, informasi dan hiburan sekaligus dapat diterima penonton dengan baik karena film memberikan nilai pendidikan tentang dampak suatu perilaku sekaligus informasi baru yang belum diketahui penonton dan juga hiburan terkait alur cerita dalam menyampaikan pesan.



Selama masa pandemi covid 19, salah satu media yang dapat dimanfaatkan dengan efektif dalam memberi nilai pendidikan, informasi dan hiburan pada peserta didik adalah film televisi, maka menjadi penting untuk mengetahui persepsi pendidik tentang fungsi pendidikan pada film televisi yang ditayangkan pada khalayak umum selama masa pandemi covid 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendiskripsikan persepsi pendidik tentang fungsi pendidikan pada tayang film televisi selama masa covid 19. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, peneliti melakukan wawancara pada 40 orang pendidik pada tingkat Sekolah Dasar secara acak di DKI Jakarta dengan mempertanyakan tentang pandangan pendidik terkait tayangan film televisi yang dianggap telah memiliki fungsi pendidikan. Penelitian ini menarasikan jawaban pendidik tentang tayangan film televisi dengan interpretasi secara subjektif dan kreatifitas dalam menganalisa menggunakan waktu yang cukup lama. Adapun pendekatan analisa data dengan menggunakan metode analisa wacana (discourse analysis) dengan menganalisa jawaban 40 orang pendidik secara audio untuk mengetahui keterkaitan antara teks dengan konteks. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan selama covid 19 di masa new normal, dimulai adanya interaksi antar individu walau tetap menjaga jarak. Hasil wawancara dari narasumber yang telah di rekam secara audio kemudian analisa tentang persepsi narasumber melihat film yang tayang di televisi yang memiliki fungsi pendidikan. Persepsi pendidik dari hasil wawancara kemudian dinarasikan dan dihubungkan dengan pendapat ahli sesuai konsep sehingga diperoleh hasil yang menggambarkan kondisi persepsi pendidik tentang fungsi pendidikan pada tayangan film televisi selama masa covid 19.

Commented [u3]: Fokus pada tujuan, metode, pendekatan dan kesimpulan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tayangan film televisi di era digital belum jauh berbeda dengan masa manual karena masih menceritakan tentang mistik, kekerasan kebencian, penculikan, kedengkian dan mengumbar seksualitas, masih sangat sedikit tayangan film televisi yang bercerita tentang nilai-nilai perjuangan karena tayangan film televisi masih menyesuaikan pada segmentasi pasar sehingga film televisi belum banyak menghadirkan fungsi pendidikan maupun budaya, hanya mengedepankan fungsi hiburan semata, termasuk film televisi yang diklasifikasi untuk anak-anak yang bernuansa pendidikan. Film televisi dapat mempengaruhi perilaku anak dalam keseharian, ketika tayangan film televisi secara masif jika ditonton anak-anak dapat membangkitkan pemikiran kritis dan merefleksikan dalam pergaulan keseharian serta mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat yang selalu berubah.

Tayangan film televisi yang berkonten pendidikan dapat mengalami perubahan secara signifikan (Jifu Yang, 2019) dengan cara memberikan klasifikasi usia penonton dan mengatur jam tayangnya. Adanya klasifikasi usia penonton memberikan informasi bahwa tayangan film televisi seharusnya ditonton sesuai klasifikasi usia, jika film televisi ditonton tidak sesuai klasifikasi dikhawatirkan akan mudah digugu dan tiru, begitu juga dengan film asing seharusnya bukan menggunakan sulih suara tetapi hanya diberikan subtitle dengan tujuan agar anak-anak selain melihat konten dapat juga memahami bahasa yang disampaikan dalam film. Pemberian subtitle dapat



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

meningkatkan keterampilan anak-anak dalam memahami bahasa asing dan menjadi bagian motivasi ekstra anak-anak belajar di luar kelas dengan memperoleh hasil yang nyata (Azizah & Yaumi, 2018).

Ada perbedaan yang mendasar antara film nasional dan import pada tayangan film televisi sehingga dapat mempengaruhi penonton, pada film nasional ada beberapa yang kurang menarik, alur ceritanya mudah ditebak dan kadang kurang sesuai antara alur satu dengan alur yang lainnya sedangkan pada film import, alur ceritanya kuat dan pesan yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan teknologi lebih canggih dalam melakukan proses produksi mulai editing sampai penggunaan animasi sangat bagus. Tayangan film televisi mengalami pergeseran secara konvensional dan menawarkan proses pembelajaran yang realistis dengan memanfaatkan teknologi karena film dapat meningkatkan kesadaran penonton untuk menilai suatu cerita. Umpamanya ketika film berbahasa asing, dengan menggunakan teknologi maka penonton bisa meniru pengucapan dan intonasi bicara dengan baik bahkan menambahkan kosakata berbahasa asing (Chetia & Bhatt, 2021). Pada film import seperti film marvel, memiliki banyak pesan unsur pendidikan, misal ada kegigihan dalam berjuang, tidak mudah putus asa, memiliki keyakinan untuk berhasil dan lain sebagainya sedangkan film nasional, ada juga film yang memiliki pesan unsur pendidikan seperti film Habibi Ainun yang memberikan gambaran tentang kepehaman anak dalam menjalankan perintah agama, kegigihan perjuangan dalam menuntut ilmu dan menawarkan norma-norma lain yang dihadirkan. Film yang berbasis pembelajaran sejarah dan pengalaman atau film biofik dapat meningkatkan imajinasi penonton ketika menyerap pesan yang disampaikan film. Oleh sebab itu, secara langsung film sangat efektif mempengaruhi jiwa penonton karena film dianggap sebagai peristiwa nyata walaupun berkisah secara fiksi (Olson et al., 2021) sehingga pesan film menjadi suatu pengalaman sangat berharga memberikan pendalaman untuk belajar dalam meningkatkan wawasan lain tentang cerita yang disajikan. Film juga mampu mendorong penonton membangun rasa simpati sesuai pesan konten film secara representatif mewakili keresahan penonton dalam pertunjukan untuk memperoleh pengetahuan secara paedagogi.

Selain itu, film juga memiliki unsur negatif yang menyangkan kekerasan, adegan pornografi, merendahkan harkat dan martabat manusia seperti kebanyakan film horor menyampaikan pesan yang tidak jelas. Tayangan-tayangan tersebut, apabila disaksikan oleh penonton yang tidak sesuai klasifikasi usia akan berdampak negatif pada perilaku dengan cara meniru adegan yang ada pada film misal penggunaan bahasa, trend kata-kata yang diucapkan, cara bergaul yang bebas, dan lain sebagainya. Padahal film pada masa kontemporer ini memiliki peran dan volume yang cukup besar disebabkan kaya tradisi dan memberikan pembelajaran (Brown, 2015) tetapi film belum menjadi referensi utama dalam proses penerimaan informasi penonton padahal film tidak hanya menawarkan teks, tetapi gaya bicara dengan cara yang berbeda menggunakan kata-kata tertulis yang beragam. Untuk mengatasi dampak negatif film yang tayang di televisi diperlukan penyesuaian jam tayang dengan klasifikasi usia penonton. Film horor yang mengandung kekerasan fisik atau verbal perlu dibatasi untuk anak-anak yang ingin menonton dengan pertimbangan konten yang terkandung dalam film. Selain itu, ada juga konten film yang belum sesuai dengan klasifikasi usia tigabelas tahun keatas walaupun sebagian besar sudah sesuai klasifikasi usianya. Ketepatan antara klasifikasi usia dengan jam tayang film televisi akan disenangi masyarakat luas terkait kualitas



(Herlianto dan Sugianto, 2021) dan pesan yang disampaikan sesuai dengan klasifikasi usia.

Pada saat ini, tayangan film televisi masih banyak mencampuradukan konten ceritanya, kebanyakan konten cerita film lebih banyak dewasa dan remaja sedangkan anak-anak yang mudah terpengaruh masih kesulitan dalam tontonan sesuai klasifikasi usia. Remaja dan dewasa lebih mudah karena ada kejelasan identitas film yang memiliki potensi untuk mendekatkan penonton dengan peristiwa yang ada dalam konten karena film menjadi media strategis dalam menyampaikan pesan (Russel, 2012), misal film tentang studi sejarah, film dapat memberikan pengaruh penonton tentang sejarah karena film mampu menginterpretasikan secara akurat dari peristiwa sejarah. Jika film yang tayang di televisi di tonton sesuai klasifikasi usia maka adegan dewasa yang dianggap mengandung pornografi tidak termasuk dalam kategori negatif karena memiliki alur cerita yang mendukung fokus film dimana proses produksi melibatkan banyak elemen seperti psikolog, sosiolog dan juga sejarawan sehingga fungsi film seperti fungsi budaya sangat jelas ada di film, karena penentuan latar dan penokohan sangat disesuaikan dengan budaya. Fungsi pendidikan juga dapat dilihat di dalam film, karena yang terlibat dalam memproduksi film memiliki pemahaman dan mengerti tentang pendidikan sehingga unsur kekerasan, pornografi dan juga narkoba bagian dari pesan yang disampaikan tentang bahaya dan sisi negatifnya. Memahami pesan konten film tidak terlalu rumit (Wijaya, 2016) karena film menyampaikan pesan dengan menggunakan property yang sesuai dengan adegan suatu peristiwa yang diceritakan. Fungsi film sebagai hiburan menjadi fokus para pembuat film, karena film mengajak penonton merasa terhibur oleh film yang ditonton dan masyarakat pun memilih untuk menonton film karena ingin menghibur dirinya tanpa banyak memikirkan unsur-unsur pendidikan dan juga budaya.

Film yang tayang di televisi telah memiliki fungsi pendidikan dan budaya. Salah satu contoh fungsi pendidikan yang ada di film menjelaskan tentang penemuan teknologi-teknologi terbaru. Pendidikan yang dihadirkan tentang manusia harus yang terus berkembang dan berkreasi semaksimal mungkin. Film memberikan pemahaman dari hal yang terinterpretasikan dari buku teks (Yasri, 2016), memberikan pengalaman pada penonton yang tidak diperoleh di ruang lain karena keterbatasan ruang dan waktu. Hal ini berdampak pada kemampuan penonton untuk menganalisa film yang ditonton berdasarkan teori dan konsep yang dipahami sehingga mengubah perilaku kognitif dan afektif secara bersamaan. Adanya unsur-unsur negative seperti perkelahian, pornografi, dan perjudian yang berpengaruh terhadap perilaku penonton. Hal ini terjadi karena banyak penonton yang belum mampu memfilter film-film yang akan dikonsumsi dan belum mengindahkan klasifikasi usia. Jika penonton tidak mampu memfilter film (Laukötter, 2016) walaupun telah mendapatkan surat tanda lulus sensor dari lembaga sensor maka dikhawatirkan memiliki efek kontraproduktif dalam mengembangkan potensi pendidikan penonton. Film sebagai fungsi pendidikan dan hiburan seharusnya memberikan ruang yang banyak pada penonton anak-anak karena dapat memberi pengayaan pada kognitif dan afektif terkait dengan pesan konten yang disampaikan. Anak-anak yang masih tahap perkembangan memerlukan informasi dan pendidikan yang dapat membangun persepsi yang benar untuk menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan budaya bangsa.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Film sebagai media yang strategis dalam mengembangkan pendidikan dengan cara memberikan informasi, terutama yang tayang di televisi penting untuk memberikan ruang pada anak-anak mendapat pesan konten film yang berkualitas karena anak-anak lebih banyak waktunya berada di rumah menonton televisi di banding berada di sekolah atau tempat lain dalam mendapatkan pendidikan. Film mampu memberikan pengajaran bukan hanya dengan cara mendengarkan tapi juga menggunakan metode peragaan tentang materi yang disampaikan. Banyak ragam yang digunakan dalam proses pendidikan yang memiliki keterampilan mendengarkan (Putri,2020), khususnya film mampu memberikan proses pembelajaran secara efektif dengan metode mendengarkan, mengamati dan memperagakan. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan dan budaya yang terintegrasi dengan fungsi hiburan dan informasi menjadi suatu hal yang wajib dalam konten film karena fungsi pendidikan dalam film bertujuan untuk membangun karakter yang dipertunjukkan pada penonton secara luas sesuai dengan karakter budaya bangsa. Hal negatif yang dianggap mengganggu dalam film seperti perkelahian dan pornografi sebaiknya dihindari dalam tayangan film anak-anak karena kedua adegan tersebut sangat mempengaruhi karakteristik anak-anak yang menonton tayangan film tersebut sehingga berdampak pada psikologi dan cara anak-anak bergaul. Secara paedagogis, film dapat memberikan pemahaman yang lebih cepat pada penonton, umpamanya teori dan metode pengajaran bahasa. Sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Jeong, 2013), teori dan praktek pengajaran bahasa telah berevolusi dari perspektif perilaku ke kerangka kognitif ke perspektif sosiokonstruktivisme. Perspektif konstruktif, pendidik hanya menjadi fasilitator yang mendukung peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri yang pada akhirnya menjadi lebih mandiri dan berdaya di masyarakat. Cara peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menonton film. Sebagai penonton, peserta didik bisa memahami dan merenungkan tentang praktek pembelajaran yang dipelajari secara bertanggung jawab dan mandiri.

Tayangan film televisi sudah waktunya memberikan pembelajaran yang positif pada penonton, nilai edukasi dan pesan yang disampaikan harus jelas. Film menjadi salah alternatif bagi penonton dalam mengisi waktu karena film secara audio visual menjadi sumber yang sangat baik dalam proses pembelajaran psikopatologi dan menggambarkan intervensi psikiatri (Ramos et al., 2017). Film dokumenter dan institusional menjadi alat bantu dalam proses pendidikan karena film dapat digunakan sebagai alat psikopaedagogi yang mendukung pemahaman penonton tentang interaksi manusia secara luas baik dalam merespon maupun memberikan inisiatif rasa empati dalam membentuk karakter dan situasi yang seolah mirip kenyataan. Film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata karena film yang menyampaikan pesan melalui alur cerita akan mudah di tiru penonton terutama anak-anak karena film yang mengandung unsur kekerasan dan pornografi bagi orang dewasa tidak bermasalah tapi bagi anak-anak akan mempengaruhi karakternya, mudah meniru dan diterapkan pada teman-teman sebaya dikala bermain. Film memberikan fungsi sebagai fasilitas bagi penonton melihat fenomena yang diceritakan (Muntane & Faraco, 2016) terutama pada film asing yang belum dipahami bahasanya perlu diberikan subtitle karena subtitle berdampak pada pemahaman ganda yakni memahami isi cerita dan mengikuti alur cerita. Subtitle menjadi sangat penting jika film asing ditayangkan pada televisi karena belum semua penonton memahami bahasa yang digunakan film bukan hanya karena minimnya



kemampuan berbahasa tetapi juga berhubungan dengan kemampuan memahami isi cerita film terletak pada pemahaman bahasa yang digunakan. Subtitel dalam film juga berfungsi untuk memberi pembelajaran pada penonton untuk meningkatkan pemahaman dalam berbahasa (Blasco et al., 2015) dalam proses pembelajaran dengan cara yang efektif untuk menjangkau domain afektif, bersikap refleksi dan menghubungkannya dengan pengalaman. Proses pembelajaran dalam film memicu emosi penonton untuk membuat kesimpulan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mampu di jawab dengan renungan yang mendalam, mendatangkan harapan dan dilema karena film memberikan model narasi yang didasarkan pada dunia yang di bingkai dalam emosi dan gambar.

Tayangan film televisi disaksikan secara terbuka dari berbagai klasifikasi usia karena penonton film pada televisi tidak berdasarkan pada regulasi tetapi berlandaskan pada waktu yang dimanfaatkan untuk menonton film sehingga waktu menonton film televisi dilakukan secara bersama di ruang keluarga. Untuk memberikan informasi pada penonton maka diperlukan penayangan telop atau klasifikasi usia film, walaupun sudah ditayangkan pada awal film tetapi masih dalam hitungan detik sehingga penonton masih banyak yang belum menyaksikan tayangan telop atau klasifikasi usia, hal ini berdampak pada film ditonton oleh segala usia padahal film tersebut layak ditonton oleh yang tertera pada klasifikasi usia. Penayangan klasifikasi usia film di televisi berfungsi untuk mengingatkan agar menonton film sesuai dengan usianya, jika film televisi yang tidak sesuai usia penonton, terutama ditonton oleh anak-anak yang menonton tanpa didampingi orang tua. Anak-anak akan mudah meniru adegan-adegan yang ada dalam alur cerita karena anak-anak belum mendapatkan penjelasan dan sosialisasi terkait pentingnya klasifikasi usia sehingga anak-anak menonton secara sembarangan, tetapi jika film televisi disaksikan bersama orang tua maka ada tindakan akan dilakukan agar film tersebut tidak disaksikan oleh anak-anak, umpamanya mengalihkan ke film yang sesuai atau menonaktifkan televisi. Adegan film mudah di tiru karena film media efektif dalam mengajarkan beberapa keterampilan (Handayani, 2017) terutama keterampilan berbahasa, memperkenalkan karakter budaya suatu bangsa dan memberikan nilai-nilai pendidikan. Film melakukan kontekstualisasi antara bahasa dan makna dengan menggambarkan budaya asing secara aktif di banding instruksional lainnya (Xhemaili, 2013) karena mengurangi ambiguitas dalam memberikan motivasi pada penonton.

Jika penonton sering menyaksikan film asing maka akan mudah memahami bahasa asing termasuk memahami bahasa daerah sebagai kekayaan khasanah kearifan lokal sehingga budaya-budaya lokal bisa dikenal oleh penonton dan menambahkan pengetahuan tetapi sangat disesalkan masih sedikit film televisi yang menawarkan sisi penguatan karakter dengan mengenal karakter budaya bangsa melalui budaya lokal. Padahal film merupakan transformasi simbol-simbol karakter sebagai cerminan realitas sosial (Ancho et al., 2020), film berfungsi sebagai platform media yang mengkomunikasikan isu-isu yang berkembang dimasyarakat baik keprihatinan yang mendesak di masyarakat maupun kebahagiaan dalam mencapai keberhasilan. Film mampu memberikan kritik sosial seperti film yang memiliki kecenderungan dalam mengekspos kemiskinan, kesenjangan, mencerminkan pengalaman bernarasikan pada minat dan rasa ingin tahu penonton. Film yang mampu mengungkap penderitaan mental dan fisik dalam perbudakan dan potensinya yang mendatangkan perdebatan di kalangan intelektual maka film telah memiliki pengaruh yang sangat signifikan di masyarakat



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

(Pitt,Gardner,Kliener, Pohlad, Katagas, McQueen, Milchan,& Ross, 2014). Film yang berceritakan tentang kritikan sosial layak disaksikan oleh klasifikasi usia tujuh belas atau dua puluh satu tahun, sedangkan film yang bercerita tentang kebahagiaan dalam mencapai sesuatu, agar mendatangkan motivasi dan semangat maka layak disaksikan oleh usia semua umur dan klasifikasi usia tiga belas tahun sebagai dasar memberikan informasi dan pendidikan.

Pada film televisi yang memiliki alur cerita nasional seharusnya mengangkat cerita budaya lokal karena banyak budaya daerah yang perlu diinformasikan pada penonton sehingga ada nilai pendidikan yang di peroleh penonton terkait dengan khasanah budaya daerah yang diperkenalkan. Penonton terutama anak-anak akan memperoleh pengetahuan baru dari film televisi untuk memperkuat pengetahuan yang di peroleh dari lembaga pendidikan formal dan informal. Pengenalan budaya-budaya kedaerahan akan melekat dalam memorinya sebagai bagian dari memperkuat budaya karakter bangsa. Film mengangkat pesan pentingnya memperjuangkan nilai kebenaran, keadilan, membangkitkan nasionalisme (Puspitasari & Ambarastuti, 2017) dan menggambarkan tentang kombinasi rasionalitas dan emosional, jika rasionalitas digambarkan memiliki nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan sedangkan emosional dicirikan memiliki kesabaran, kelenturan, temperamen yang baik (Irawan, 2017). Anak-anak yang lebih sering menghabiskan waktunya di depan televisi menonton film kadangkala tidak memahami bahasa tetapi mengikuti setiap adegan yang dipertunjukkan, dengan memiliki memori yang mudah menangkap dan menyimpan tentang yang terlihat, maka anak-anak akan berimajinasi tentang adegan film yang ditonton, umpama usia seorang bapak dan anak perempuan yang terlihat hampir sama mengadakan adegan ciuman karena di pandang sama maka anak-anak meniru adegan tersebut ketika bermain dengan teman sebayanya atau di sekolah. film merupakan media yang secara alami (Aditiya, 2018) memberikan pengetahuan pada penonton dengan cara yang baik untuk mendapat pembelajaran dengan meningkatkan perhatian, keterlibatan dan motivasi. Film sebagai media massa yang menjadi alat komunikasi dapat mempengaruhi perilaku penonton. Penggunaan film sebagai media dapat membantu komunikasi dan interaksi yang lebih hidup antara penonton dengan pesan yang ingin disampaikan para pembuat film sehingga pesan itu dapat ditangkap dengan baik dan sempurna.

Konten film yang dianggap sensitif oleh masyarakat seperti mengandung unsur kekerasan, pornografi, perjudian, narkoba, penistaan agama dan merendahkan harkat dan martabat manusia sebaiknya tidak menjadi pesan utama dalam konten film kecuali film tersebut dimanfaatkan untuk pengkajian dan penelitian serta ditayangkan bukan di televisi tetapi di tempat khusus seperti pada kegiatan festival film. Unsur sensitifitas di masyarakat pada konten film masih ada yang ditayangkan, sehingga orang mengkhawatirkan film tersebut di tiru, apalagi penontonnya masih di bawah umur, walaupun kekerasan, perjudian, pornografi, penyalahgunaan narkoba, penistaan agama dan merendahkan harkat dan martabat manusia hanya sepiintas terlihat pada adegan film tetapi mampu mengisi memori anak-anak yang kosong. Banyak contoh-contoh adegan hanya sepiintas terlihat tetapi membawa pengaruh pada penonton anak-anak seperti adegan perempuan memakai hijab tetapi menggunakan pakaian yang ketat, hal ini akan mendatangkan persepsi yang salah bagi anak-anak tentang berpakaian syar'i yang baik dan benar sehingga dapat merendahkan dan menistakan agama tertentu,



contoh yang lainnya membolehkan peserta didik memakai pakaian seragam yang tidak sesuai aturan sekolah dan pemerintah, adegan ini akan ditiru penonton secara nyata ketika anak-anak tersebut melakukan proses pembelajaran tatap muka di sekolah.

Karakteristik suatu film (Champoux, 2014) dalam menyampaikan pesan berfokus pada kekuatan komunikasinya sehingga film fokus pada pengeditan, pembingkaiannya, sudut kamera dan suara guna membantu penonton memahami pesan konten film karena pesan konten film menciptakan pengalaman unik yang tidak terkalahkan sebagai alat pengajaran dan pembelajaran. Untuk memberikan penilaian yang objektif pada tayangan film televisi maka ada beberapa hal yang perlu pertimbangan dalam memberikan nilai pendidikan pada penonton terutama anak-anak yakni, pertama, dibutuhkan kecermatan penonton terutama orang tua atau masyarakat untuk lebih kritis, tegas dan berkesinambungan memberikan masukan pada pemangku kepentingan atau para pembuat film untuk menghasilkan karya seni kreatifitas memperhatikan kualitas film, kedua orang tua dan yang lebih dewasa untuk mengawasi dan mengayomi penonton anak-anak menyaksikan film televisi sesuai klasifikasi usia, ketiga menginformasikan dan mengajak lembaga terkait dengan pengklasifikasian usia untuk tegas dalam menerapkan regulasi yang sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Commented [u4]: Diskusi menjawab persoalan yang dimunculkan untuk memberikan kebaruan dalam riset

SIMPULAN

Sebagai karya seni yang dihasilkan dari kreatifitas dan inovasi, film dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Sisi negatif apabila film disaksikan penonton yang tidak sesuai klasifikasi usia terutama anak-anak. Dengan memori yang mudah menangkap informasi tanpa filter maka anak-anak akan mudah untuk meniru adegan-adegan film yang seharusnya disaksikan oleh orang dewasa seperti adegan kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkotika, pornografi dan lain sebagainya walaupun anak-anak belum mengerti bahasa yang digunakan. Sementara pada sisi positif, selain menerapkan fungsi informasi dan hiburan, film mampu memberikan nilai pendidikan pada penonton terkait dengan pesan konten film disampaikan tentang kegelisahan dan keresahan yang terjadi dimasyarakat. Film juga dianggap mampu menjadi media komunikasi yang baik dalam memberikan informasi pada penonton, umpama tentang karakter budaya kedaerahan sebagai khasanah kekayaan karakter budaya bangsa. Adanya dua sisi yang dihasilkan film, maka persepsi para pendidik di Jakarta tentang fungsi film pada tayang film televisi masih ada yang belum sesuai dengan klasifikasi usia penonton pada sisi jam tayang maupun pesan konten film karena masih film yang diklasifikasikan untuk anak-anak dan remaja masih ada menyelipkan adegan yang dianggap sensitif di masyarakat seperti penyalahgunaan narkotika, pornografi, perjudian dan seterusnya. Para pendidik menawarkan solusi dengan tiga hal yakni perlu perilaku kritis penonton dalam menyaksikan film, kedua perlu bimbingan orang tua dan ketiga pentingnya ketegasan dalam menerapkan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, Muhammad Dwiyani (2018). The Use Of Animated Film To Improve The Second Grade Studentsâ TM Writing Skill. ADJES (Ahmad Dahlan Journal Of English Studies), 5(2), 103–112. <https://Doi.Org/10.26555/Adjes.V5i2.9341>
- Affan, Andy Wijaya. (2016). The Effectiveness Of Making Short Film For Students' Speaking Ability. Tell Journal, 4(1), 1–9.

Commented [u5]: Daftar pustaka berasal dari artikel yang berkaitan dengan masalah dan menggunakan mandeley



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Ancho, Inero V., Calimbahin, G.-A. M., Mae, M., Basal, E., Rose, W., Rosa, M. Dela, Taft, A., & Ayala, B. (2020). Education Fever And Other Academic-Related Illnesses As Diagnosed By The Thai Movie “Bad Genius.” So02.Tci-Thaijo.Org, September. <https://So02.TciThaijo.Org/Index.Php/Easttu/Article/Download/246716/167109>
- Ardayati, Ardiyati. (2018). Film As A Media Used By Teachers To Teach Writing For Tertiary Level Students. *Linguistic, English Education And Art (LEEA) Journal*, 1(2), 180–192. <https://Doi.Org/10.31539/Leea.V1i2.186>
- Assenova, Ralitsa. (2019). Arte Urbana Collectif And Bulgarian Film Education: An Interview With Rural Classroom Teacher Daniel Simeonov. *Film Education Journal*, 2(2), 21–23. <https://Doi.Org/10.18546/Fej.02.2.02>
- Azizah, Nur Zahrah Azizah & Muhammad Yaumi. (2018). The Influence Of Subtitle Film On Students’ Listening Motivation. *ETERNAL (English, Teaching, Learning And Research Journal)*, 4(1), 117–126. <https://Doi.Org/10.24252/Eternal.V4i1.2018.A9>
- Benton, Steve. (2013). Two Heads Are Better Than One (And Three Are Better Than Two): Challenging The Individualist Ethos Of The Educator-Hero Film. *Journal Of Popular Film And Television*, 41(2), 98–108. <https://Doi.Org/10.1080/01956051.2013.787354>
- Birulés-Muntané, J., & Soto-Faraco, S. (2016). Watching Subtitled Films Can Help Learning Foreign Languages. *Plos ONE*, 11(6), 1–10. <https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0158409>
- Blasco, Pablo Gonzalez ., Moreto, G., Blasco, M. G., Levites, M. R., & Janaudis, M. A. (2015). Education Through Movies: Improving Teaching Skills And Fostering Reflection Among Students And Teachers. *Journal For Learning Through The Arts: A Research Journal On Arts Integration In Schools And Communities*, 11(1). <https://Doi.Org/10.21977/D911122357>
- Brown, Tony. (2011). Using Film In Teaching And Learning About Changing Societies. *International Journal Of Lifelong Education*, 30(2), 233–247. <https://Doi.Org/10.1080/02601370.2010.547615>
- Chetia, Barnali ., & Dharna Bhatt. (2021). The Film Life Of Pi As A Multimedia Tool In English Language Classrooms Of Engineering Colleges In Gujarat- An ESP Approach. *Rupkatha Journal On Interdisciplinary Studies In Humanities*, 12(5). <https://Doi.Org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S23N6>
- Chuchai Smithikrai. (2016). Effectiveness Of Teaching With Movies To Promote Positive Characteristics And Behaviors. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 217, 522–530. <https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2016.02.033>
- Claire Ahn and Carl Leggo. (2019). Teachers In Film: Always In Process. *Canadian Journal Of Education*, 42(1), 117–137.
- Demillah, Airani. (2019). Peran Film Animasi Nussa Dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 106–115. <https://Doi.Org/10.30596/Interaksi.V3i2.3349>
- Greenaway, Peter. (2015). Education through Movies: Improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts*, 11(1)



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Handayani, Dyah Indri Fitri. (2017). Teaching English Using Film. *Journal Of English And Education*, 5(2), 194–201. Url: <Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/L-E/Article/View/10198> TEACHING
- Hayyun, Lathifaty Yasri & Endang Mulyani. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat Harmoni Sosial. *Harmoni Sosial*, 3(1), 138–149.
- Heryanti, Devi & Yostiani Noor Asmi Harini. (2018). Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51. <https://Doi.Org/10.25134/Fjpbsi.V13i2.1541>
- Hidayat, Nur & Nurul Rahmawati. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 31–40.
- Holbrook Jr, Robert L. & Jason Stoner. (2021). Revisiting Dead Poets Society As A Tool For Studying Applications Of Power. *Management Teaching Review*, 237929812110027. <https://Doi.Org/10.1177/23792981211002747>
- Irawan, Sephira Ayu P. (2015). Feminisme Dalam Film Monalisa Smile. 01(02), *Konvergensi Volume 01 No. 02 Juli 2015*.
- Jeong, Kyeong-Ouk. (2013). Analysis Of The Pedagogical Perspectives Represented In The Movie *Dangerous Minds*: Based On The Constructivist Framework. *International Journal Of Contents*, 9(4), 45–51. <https://Doi.Org/10.5392/Ijoc.2013.9.4.045>
- Joseph E. Champoux. (2011). Film As A Teaching Resource. *Proceedings - 25th IEEE International Conference On Advanced Information Networking And Applications Workshops, WAINA 2011*, 7108(2), 696–703. <https://Doi.Org/10.1109/WAINA.2011.114>
- Kartika, Rahmani Ayu Rinda, S. Susilo & Muhammad. (2017). The Effect Of Silent Short Movie On EFL Writing Achievement Of Vocational High School Students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 168. <https://Doi.Org/10.21831/Jpv.V7i2.14191>
- Laukötter, Anja. (2016). How Films Entered The Classroom: The Sciences And The Emotional Education Of Youth Through Health Education Films In The United States And Germany, 1910-30. *Osiris*, 31(1), 181–200. <https://Doi.Org/10.1086/688161>
- Lindawati, Yustika Irfani & Shelo Mita Nur Chintanawati. (2021). Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar Pendidikan Pada Film *MARS* (Mimpi Ananda Raih Semesta). *Pendidikan Sosiologi*, 03(Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan),
- Mamahit, Henny Christine. (2020). Cinema Education Method, Is It Work For Group Guidance And Counseling? *Journal Of Counseling And Educational Technology*, 3(2), 68. <https://Doi.Org/10.32698/01201>
- Mardijono, Josefa. (2020). Teacher Discourse In The Film *Freedom Writers* : Empowering The Students. July. <https://www.researchgate.net/publication/342945201>
- Maydina Putri & Juwita Boneka Sinaga. (2020). The Effect Of Watching English Movie To Improve Students' Listening Skill. *ANGLO-SAXON: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(1), 110. <https://Doi.Org/10.33373/As.V11i1.2449>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume.....
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Misbahul Munir & Umami Nur Rokhmah. (2020). The Effect Of Scrapbook Media On Students' Skills Speaking. *Al-Mudarris Journal Of Education*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.32478/Al-Mudarris.V>
- Nilawijaya, Rita. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo. *Pesona Jurnal*, 7(1).
- Novida, Ade & Yuhafliza. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Dan Nilai Budaya Dalam Film 'Kartini' Sutradara Hanung Bramantyo. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 1(1)
- Nugrahani, Farida. (2017). The Development Of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2017, Th. XXXVI, No. 3
- Olson, Joann S., Linda Autryb, & Jeffry Moe. (2021). "I Feel A Lot Better About It": Professional Identity Development In The Context Of A Film-Based Assignment. *Journal Of Creativity In Mental Health*, 16(2), 258–272. <https://doi.org/10.1080/15401383.2020.1762818>
- Panjaitan, Ruqiah Ganda Putri, Eko Sri Wahyuni & Mega Mega. (2019). Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Submateri Zat Aditif. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(2). <https://doi.org/10.31932/Jpbio.V4i2.454>
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film "Sokola Rimba." *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2)
- Pitt, B., Gardner, D., Kliener, J., Pohlad, B., Katagas, A., Mcqueen, S., Milchan, A., & Ross, T. (2014). Race And Historical Memory On The Silver Screen: A Movie Review Of 12 Years A Slave. *Theory And Research In Social Education*, 42(2), 275–279. <https://doi.org/10.1080/00933104.2014.908672>
- Prasetyo, Annisa Febria, Karina Noviyanti, & Nurul Indriyani Ritonga. (2019). Pembentukan Nilai Moral Dan Pendidikan Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia II*, 2, 11–17.
- Puspitasari, Dewi & Retno Dewi Ambarastuti. (2017). Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa H.O.S. Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho. *Jurnal Puitika*, 13(1), 1–19.
- Ramona, Nadia, & Supriatna, N. (2021). Historical Literacy as Strengthening Character Education. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icесс), 224–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.042>
- Ramos, L. D., Guimarães, F. S., Ventriglio, A., De Andrade, A. G., Bhugra, D., Lotufoneto, F., & Castaldelli-Maia, J. M. (2017). DSM-5 Post-Traumatic Stress Disorder Criteria In "Precious" (2009): Media Content Analysis For Educational Purposes. *Academic Psychiatry*, 41(3), 396–404. <https://doi.org/10.1007/S40596-017-0682-8>
- Roni Herlianto, Yuli Sugianto, & Arin Inayah. (2021). The Effect Of Using Literary Film To Improve Speaking Ability Of The Tenth Grade Students At MA Al-Imaroh Wongsorejo. *LUNAR (Language and Art)* ISSN: 2541-6804 Vol 3 No 2 November 2021 5(1).



- Russell, William B. (2012). The Art Of Teaching Social Studies With Film. The Clearing House: A Journal Of Educational Strategies, Issues And Ideas, 85(4), 157–164. <https://Doi.Org/10.1080/00098655.2012.674984>
- Sahudra, T. M., Nursasyah, N., & Nursamsu, N. (2020). Application of E-Learning Learning Media with Schoology on Character Education. Budapest International Research and Critics Institute-Journal, 3(3) <http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1158>
- Simanjuntak, Marudut Bernadua. (2020). The Educational Values Of The Main Character In. JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES, Vol. 3, No.1, February 2020.
- Subadi, Imam. (2017). Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin & Ipin Episode “ Iqra .” Ejournal Ilmu Komunikasi, 5(2), 81–95.
- Tofur, Suzen. (2018). Case Of A Classroom Management Model In Cinematographic Narration: The Movie ‘Stand And Deliver.’ International Online Journal Of Educational Sciences, 10(2). <https://Doi.Org/10.15345/Iojes.2018.02.010>
- Wagner, David-Alexandre. (2018). Teachers’ Use Of Film In The History Classroom: A Survey Of 19 High School Teachers In Norway. Nordidactica: Journal Of Humanities And Social Science Education, 2018:1, 22–44.
- Walia, Divya. (2015). Entertainment Vs. Edutainment: Bollywood Movies As Pedagogical Tools. International Research Journal Of Engineering And Technology, 2(1)
- Widiani, Lusiana, Wawan Darmawan & Tarunasena Ma`mur. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 7(1) <https://Doi.Org/10.17509/Factum.V7i1.11932>
- Widiyanto, Sigit, Lidya Natalia Sartono, & Muthia Mubasyira. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Film Koala Kumal. Pena Kreatif : Jurnal Pendidikan, 9(2), 50. <https://Doi.Org/10.29406/Jpk.V9i2.2328>
- Xhemaili, Mirvan. (2013). The Advantages Of Using Films To Enhance Student ’ S Reading Skills In The EFL Classroom. Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.4, No.13, 20134(13), 62–67.
- Yang, Jifu. (2019). The Film “Hichki” Triggers Educational Reflection: How Teachers Become The Children’s “Polaris.” Journal Of Contemporary Educational Research, 3(6) <https://Doi.Org/10.26689/Jcer.V3i6.923>
- Yuliantoro, Moch Najib. (2018). Memahami Cara Kerja Pragmatisme Dalam Pendidikan: Refleksi Kritis Atas Film Laskar Pelangi. Jurnal Filsafat, 27(2), 193. <https://Doi.Org/10.22146/Jf.32802>
- Yumnah, Siti. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019.
- Yusril, Muhammad, Marsia Sumule G, & Joko. (2021). Analisis Framing Pesan Pendidikan Dalam Film “ Cahaya Dari Timur : Beta Maluku .” Convergence : Jurnal Online Jurnalistik Volume 3. No. 1, April 2021 3(1).